

Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Kebondalem Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

Wenny Ria Amelia

Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Malang

Email: wennyriaamelia2004@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah bagaimana praktik budaya sesajen saat menjelang acara pernikahan adat jawa dan bagaimana pandangan masyarakat desa tentang adanya eksistensi budaya Sesajen dalam pernikahan adat jawa. Teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah Teori interaksionisme simbolik max weber menjelaskan bahwa sangkutan dengan penelitian ini adalah masyarakat desa kebondalem bertindak sesuai dengan interpretasi dengan cara subjektif dalam hal budaya pada simbol- simbol seperti sesajen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara Jumlah informan pada penelitian ini berjumlah 3 orang warga desa kebondalem dengan sumber data penelitian ini yang peneliti ambil adalah 2 orang warga desa setempat yang pernah melakukan budaya sesajen saat acara pernikahan anak nya dan 1 orang Bayan / Pamong desa. Hasil Penelitian ini adalah budaya tradisi sesajen dalam pernikahan adat jawa memiliki karakteristik keunikan yang membedakan pada sesajen yang digunakan saat acara pagelaran tari yang mana tradisi ini dapat berguna untuk kelancaran dan kemakmuran masyarakat baik yang menyelenggarakan pernikahan maupun warga desa lainnya.

Kata kunci: Sesajen, kemakmuran , pernikahan,

The Existence of Sesajen Culture in Javanese Traditional Weddings in Kebondalem Village, Mojosari District, Mojokerto Regency

ABSTRAK

This study uses a qualitative method with a case study approach. This research was conducted to answer the formulation of the problem of how the cultural offerings practice when approaching traditional Javanese weddings and how the views of the village community regarding the existence of offerings culture in Javanese traditional weddings. The theory that is considered relevant to this research is Max Weber's theory of symbolic interactionism explaining that the connection with this research is that the Kebondalem village community acts in accordance with the interpretation in a subjective way in terms of culture in symbols such as offerings.

Data collection techniques in this study were in the form of observation and interviews The number of informants in this study were 3 residents of the village of Kebondalem. The data sources for this research that the researchers took were 2 local villagers who had made offerings at their child's wedding and 1 Bayan / village administrator. The results of this study are that the traditional culture of offerings in traditional Javanese weddings has unique characteristics that distinguish the offerings used during dance performances where this tradition can be useful for the smooth running and prosperity of the people who organize the

wedding and other villagers.

kata kunci: Offerings, prosperity, marriage,

Indonesia adalah negara yang memiliki ragam budaya yang berbeda - beda dalam setiap daerah nya masing-masing ragam budaya tersebut tumbuh dan berkembang dari setiap zaman nenek moyang hingga masa ke masa modern saat ini, ragam budaya tersebut dilestarikan secara berbeda-beda dalam setiap tempat hal tersebut terus dilestarikan guna bertujuan untuk menghormati leluhur yang sudah mendahului. Tidak heran jika sering di temui di berbagai tempat maupun daerah baik daerah perkotaan maupun daerah pedalaman yang mana sangat kental dengan adat dan istiadat mereka, Ragam budaya tersebut dilestarikan bermacam - macam pelestarian nya mulai dari dilakukan setiap tanggal tertentu, setiap bulan tertentu, maupun setiap tahun tertentu yang menurut mereka adalah waktu yang tepat untuk diselenggarakan nya sebuah ragam budaya tersebut.

Seperti hal nya daerah jawa yang mana daerah tersebut memiliki beragam budaya yang dipercaya, sangat mistis maupun sangat kental bila tidak dilaksanakan akan mengalami sebuah musibah maupun bencana yang akan datang pada masyarakat yang tidak mematuhi aturan adat tersebut. Setiap daerah di jawa masing-masing memiliki karakteristik kepercayaan budaya mereka masing-masing, sebagai contoh masyarakat daerah pedesaan daerah pedesaan di jawa memiliki sebuah budaya yang berhubungan dengan hal-hal gaib maupun mistis. Kearifan lokal budaya tersebut membuat masyarakat pedesaan percaya apabila hal tersebut jika tidak melestarikan maupun tidak dilaksanakan akan menimpa masyarakat itu sendiri.

Ragam kebudayaan adalah suatu keunikan yang ada di muka bumi ini, dengan beragam suku bangsa yang ada di seluruh dunia. sebagai contoh keragaman di indonesia sendiri, keragaman budaya ada karena kita punya beragam ras, suku bangsa, hingga bahasa. ragam kebudayaan sebuah tindakan atau aktivitas manusia yang memiliki karakteristik serta tujuan, nilai moral masing-masing, Ragam kebudayaan merupakan sebuah hal yang sudah mendarah daging yang harus dilaksanakan untuk menghormati nenek moyang bila tidak dilaksanakan akan ada hukum tertentu . Kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan - kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, menurut Edward Burnett Tylor (1832-19721). Dalam konteks masyarakat multikultural, keberadaan keragaman kebudayaan adalah sesuatu yang harus dijaga dan dihormati keberadaannya.

Kepercayaan adalah suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang telah di percayai itu merupakan hal yang benar dan nyata Setiap orang memiliki kepercayaan masing-masing yang mempengaruhi perilaku dan pandangan hidupnya. Dalam perspektif filsafat, kepercayaan dapat didefinisikan sebagai keyakinan atau pandangan yang diyakini oleh seseorang. Kepercayaan bisa berasal dari pengalaman, pendidikan, maupun pengaruh lingkungan. Kepercayaan juga bisa berbeda-beda antara satu orang dengan yang lain, bergantung pada latar belakang dan pengalaman hidupnya.

Kepercayaan juga mempengaruhi perilaku manusia, Kepercayaan bisa menjadi motivasi bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan, atau bahkan menjadi landasan moral yang mengatur perilaku seseorang, Kepercayaan juga bisa mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Menurut Smolkin (2008) mencatat bahwa

kepercayaan adalah hal penting dalam kehidupan sosial untuk saling bekerja sama dengan orang lain seperti kedekatan hubungan personal yang merupakan bagian dari membentuk kehidupan yang baik. Kepercayaan merupakan kemampuan untuk memberikan penilaian yang cukup untuk memperlihatkan tindakan orang lain.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, terdapat penelitian terdahulu atau kajian yang dianggap relevan serta menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini. **Pertama** dilakukan oleh SUYANTO, S. (2022). "*TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI SESAJEN DALAM PERNIKAHAN DI DESA JATIMULYO KECAMATAN PLUMPANG KABUPATEN TUBAN*" Dari hasil penelitian ini Pembuatan Sesajen pada acara pernikahan di desa Jatimulyo adalah sebuah tradisi yang sudah sejak dahulu dilaksanakan. pembuatan sesajen dalam acara pernikahan pada masyarakat desa Jatimulyo merupakan syarat acara nikah yang tidak tertulis pada masyarakat desa Jatimulyo. Pembuatan sesajen sebagai bentuk mencari berkah (ngalap berkah) yang dimulai pada malam sebelum diadakannya walimah acara pernikahan berupa Selamatan atau doa bersama. **Kedua** dilakukan oleh Muarofah, M. A. (2020). "*Pergeseran tradisi dan budaya seren tahun perayaan sesajen hari nelayan*" Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa ternyata masyarakat Desa Jayanti adalah masyarakat yang masih kuat memegang teguh tradisi nenek moyang dan tetap melestarikan kearifan budaya lokal, seperti melakukan upacara sesajen hari nelayan. Adapun konsep dari upacara tersebut tentang tindakan sosial tergambar dalam tradisi upacara adat perayaan hari nelayan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Jayanti dari beberapa aspek kehidupan masyarakat nelayan. Meskipun tradisi upacara sesajen hari nelayan telah berubah dari segi alat perlengkapan, acara pelaksanaan, dan prosesi upacara. Namun eksistensi hari nelayan tetap dilaksanakan karena dianggap merupakan warisan nenek moyang dan menjaga tali silaturahmi antar warga desa Jayanti. Adapun yang menjadi penyebab perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat yang ada di Desa Jayanti Pola sikap dan tingkah laku seseorang anggota masyarakat itu banyak dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, antara lain dari: perubahan bahasa, perkembangan pendidikan, nilai kemasyarakatan, perkembangan aspek teknologi, dan sistem perubahan kepercayaan. mempertahankan cara hidup mereka. **Ketiga** dilakukan oleh Derung, T. N., Zefanya, M. F., Bisu, Y. E., & Dhale, M. (2022). "*Studi Analisis Pengalaman Krisis Manusia dalam Misteri Ritual Sesajen Jawa Ditinjau dari Sosiologi Agama Menurut Weber*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, masyarakat Jawa masih mempercayai budaya tradisi sesajen sebagai ucapan syukur atas kehidupan yang diperoleh. **Keempat** dilakukan oleh EVITA, L. (2021).

"*MAKNA SOSIAL TRADISI MASSORONG SESAJEN DALAM BUDAYA MASYARAKAT PENGKAJOANG KABUPATEN LUWU UTARA*". hasil penelitian Makna sosial Massorong sesajen di masyarakat Pengkajoang Kabupaten Luwu Utara yaitu adalah sebuah tradisi atau kebiasaan para leluhur yang diturunkan kepada penerusnya di daerah Pengkajoang Kabupaten Luwu Utara dan hal dapat dilakukan oleh agama lain karena pada dasarnya massorong sesajen adalah sebuah tradisi atau kebiasaan para leluhur yang diturunkan kepada penerusnya di daerah Pengkajoang Kabupaten Luwu Utara dimana diketahui terdapat ada dua agama yaitu agama islam dan agama hindu dan kedua agama tersebut mendukung atas adanya tradisi massorong sesajen di Pengkajoang Kabupaten Luwu Utara Dan Perspektif Agama Terhadap Massorong Sesajen ada dua Perspektif di antaranya adalah Perspektif agama islam dan Perspektif agama hindu dan adapun Perspektif agama islam yaitu tradisi dan agama hal yang berbeda dan saling berkaitan dalam artian bahwa tradisi lebih mengajarkan kepada kebiasaan para leluhur sedangkan agama lebih mengajarkan tentang bertakwa kepada tuhan dimana Perspektif agama islam mendukung dengan adanya Tradisi massorong seken di luwu utara

karena hal tersebut tidak mengganggu ajaran islam Perspektif dari agama hindu tentang tradisi massorong sasejen bahwa tradisi adalah hal yang positif dan patut dipertahankan di setiap daerah karena tradisi bisa menjadi simbol dari leluhur atau sejarah daerah yang masih diterapkan dimana agama hindu sangat mendukung karena hal tersebut bisa menjadi sebuah simbol daerah. **Kelima** dilakukan oleh Permana, I. D. G. D., & Surya, I. A. M. (2022). "*KASUS PENENDANG SESAJEN SEBAGAI REFLEKSI PEMBELAJARAN GUNA MENJAGA MUTU EKSISTENSI MODERASI BERAGAMA*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama cukup urgen dalam suatu Indonesia yang majemuk dan multikultural. Atas dasar itu, kasus "The Kicker of Sesajen" dapat memberikan refleksi pembelajaran bagi umat beragama dalam menjaga kualitas eksistensi moderasi beragama di Indonesia, baik dari segi humanisme, religiusitas, dan juga hukum. **Keenam** dilakukan oleh Amaliya, N. (2019). "*Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Makna Simbolik Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Desa cendono sesajen merupakan salah satu syarat yang wajib ada saat acara pernikahan karena mereka menganggap tradisi pembuatan sesajen ini memiliki arti yang sakral. Tradisi sesajen yang ada di desa cendono sudah dimasuki dengan tradisi-tradisi islam sehingga dalam pelaksanaannya tidak lagi dipersembahkan untuk makhluk halus akan tetapi sesajen ini dianggap sebagai wasilah untuk berdoa kepada allah tanpa menghilangkan budaya asli dari masyarakat jawa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, tentunya penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian yang relevan yang telah dijabarkan diatas. Penelitian dengan judul "*Eksistensi budaya Sesajen dalam adat pernikahan jawa di Desa Kebondalem Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto*" Memiliki perbedaan yang terletak pada lingkup kajian yang terkhususkan pada lingkup kajian Eksistensi budaya sesajen pada masyarakat Desa Kebondalem Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Selain itu pokok permasalahan peneliti ini berfokus pada lingkup masyarakat Desa Kebondalem Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto tersebut. Maka dari itu peneliti memiliki rumusan masalah antara lain:

- 1.) Bagaimana praktik budaya sesajen saat menjelang acara pernikahan adat jawa ?
- 2.) Bagaimana pandangan masyarakat desa tentang adanya eksistensi budaya Sesajen dalam pernikahan adat jawa ?

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui praktek budaya sesajen saat menjelang acara pernikahan adat jawa dan untuk mengetahui pandangan masyarakat desa tentang adanya eksistensi budaya sesajen dalam pernikahan adat jawa. Secara akademik penelitian ini untuk mengetahui mendalam tentang pandangan masing - masing masyarakat mengenai adanya eksistensi budaya sesajen pada pernikahan adat jawa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pembelajaran mengenai eksistensi pelestarian kebudayaan yang melekat pada setiap daerah di Desa Kebondalem Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

METODE

Sugiyono (2005) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan. Secara sederhana, dapat pula diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi si objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menelaah sebanyak mungkin data mengenai Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Kebondalem Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan Studi kasus.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kebondalem RT 06 RW 02 Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61382. Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang warga Desa Kebondalem dengan sumber data penelitian ini yang peneliti ambil adalah 2 orang warga Desa setempat yang pernah melakukan budaya sesajen saat acara pernikahan anaknya dan 1 orang Bayan / Pamong Desa.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk pengumpulan data dengan menggunakan teknik dengan cara wawancara, dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon. Kemudian dengan menggunakan dokumentasi, dalam proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (seperti foto, koran, dan makalah) ataupun dokumen yang bersifat privat (seperti catatan harian, diary dan *e-mail*). Dalam kasus ini dokumen merupakan setiap bahan tertulis maupun film, lain dari *record*, yang dipersiapkan karena adanya permintaan bukti penelitian.

Dokumen yang didapatkan dalam penelitian ini merupakan berupa foto-foto aktivitas peneliti dan semua informan (Creswell, 2009). Peneliti memilih 3 informan. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan terduga suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. Maka dari segi besarnya responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti (Banister dkk dalam Poerwandari, 1998). Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks (Sarosa, 2017). Jenis Wawancara yang dipakai peneliti adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Alasan peneliti menggunakan metode wawancara karena dapat menggali informasi dengan lebih mendalam dan berkualitas, waktu yang digunakan juga fleksibel, serta ingin lebih fokus pada pengalaman-pengalaman informan.

Analisis data kualitatif yaitu analisis data yang berasal dari data-data yang terjaring dari proses pengumpulan data, yaitu rekam & catat, tinjauan pustaka, wawancara, serta partisipasi (Rohmadi & Nasucha, 2015:34). Teknik analisis data kualitatif adalah teknik analisis yang berfokus pada data-data yang bersifat kualitatif. Pada teknik analisis data kualitatif menganalisis atau membahas mengenai konsep-konsep suatu permasalahan dan tidak disertai data-data berupa angka-angka.

Selain itu penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik Max Weber

menjelaskan bahwa individu bertindak sesuai dengan interpretasi mereka terhadap makna yang ada pada dunia. Teori ini juga menjelaskan bahwa setiap orang memberikan makna pada simbol yang kemudian mereka interpretasikan secara subjektif pada simbol-simbol tersebut. sangkutan dengan penelitian ini adalah masyarakat desa kebondalem bertindak sesuai dengan interpretasi dengan cara subjektif dalam hal budaya pada simbol- simbol seperti sesajen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Praktik Budaya Sesajen saat Menjelang acara pernikahan adat jawa Sebuah budaya memiliki karakteristik yang berbeda - beda dalam melaksanakan budaya tersebut. tanggal maupun waktu yang sudah ditentukan seolah ketika sudah tiba harus segera dilaksanakan maka masyarakat harus wajib melaksanakannya tidak diperbolehkan di undur maupun dimajukan seperti halnya dengan budaya sesajen dalam adat pernikahan jawa budaya yang wajib dilakukan di hari saat berlangsungnya adat pernikahan jawa di hari itu sebagaimana pada hasil wawancara dengan responden I (wawancara dilakukan pada tanggal 19 februari 2023) *“itu dilakukan saat acara pernikahan nya hari pernikahan nya bukan pas sebelum maupun sesudah”* dapat disimpulkan bahwa adat sesajen dalam pernikahan adat jawa terjadi saat acara pernikahan itu berlangsung tidak dilaksanakan ketika sesudah maupun sebelum dalam hal ini merupakan pakem dari sebuah tradisi.

Selain itu budaya sesajen juga memiliki arti tersendiri bagi masyarakat sekitar yang paling menonjol adalah isi dari sesajen tersebut yang mana tidak memberatkan bagi keluarga yang sedang mantu maupun yang menyelenggarakan acara tersebut, Posisi peletakan sesajen yang dilakukan saat acara pagelaran pernikahan yang mana biasanya sesajen diletakkan di ruang terbuka lalu di depan rumah sesajen ini identik dengan isi yang sederhana sebagaimana pada hasil wawancara (wawancara dilakukan pada tanggal 7 mei 2023) *“ biasanya disini kalo yang wajib itu bunga sekar itu wajib lalu bawang merah , ayam kampung, dan cabe cabean mbak sama telur rebus.”* disimpulkan bahwa sesajen yang disajikan hanya berupa bawang merah, cabe cabean serta ayam kampung beserta telur rebus.

Masing - masing budaya maupun tradisi memiliki tujuan dan makna masing - masing serta energi baik positif maupun negatif hal ini sebagaimana pada hasil wawancara (wawancara pada tanggal 7 mei 2023) *“dadi nek nak jowo iku oleh percoyo oleh endak kuncine nek kui percoyo slamet lan kui nek ora percoyo kui ora selamat iku kuncine , budoyo sajen iki nek dilakokake oleh slamet kanggo keluarga sing duweni sangkutan mantu mau, tapi nek ora dilakokake dampak e bakalan nak keluarga ne lan seluruh warga desa iki”* disimpulkan bahwa budaya sesajen dalam pernikahan adat jawa ini memiliki unsur tersendiri jika dilaksanakan akan mendapatkan keselamatan jika tidak dilakukan akan mendapatkan dampak buruk bagi keluarga yang menyelenggarakan pernikahan tersebut dan juga warga sekitar.

Pandangan masyarakat Desa tentang adanya Eksistensi Budaya Sesajen dalam pernikahan adat jawa

Keanekaragaman budaya yang ada di indonesia membuat para masyarakat memiliki karakteristik individu masing - masing ada yang percaya dengan tahayul maupun makna dari sebuah tradisi ada yang patuh melakukannya karena sudah pakem sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan selama perayaan tertentu untuk menghormati nenek moyangnya. Tradisi budaya sesajen dalam adat pernikahan jawa merupakan hal yang identik yang mana budaya tersebut merupakan bagian yang tidak akan terpisahkan dari masyarakat desa kebondalem sebagaimana pada hasil wawancara dengan responden III (wawancara dilakukan pada tanggal 7 mei 2023) *“jadi gini mbak wenny pernikahan adat jawa ini kenapa kok di kasih sesajen*

diwajibkan untuk menyiapkan sesajen dan apakah adat pernikahan jawa saja yang harus ada sesajen nya apakah adat pernikahan sunda juga ada atau tidak? jawaban nya adat sesajen ini sudah ada dari jaman leluhur bapak dan ibu saya , kebetulan bapak dan ibu saya merupakan bayan di desa ini lalu ketika beliau sudah meninggal warga sini menggantikan posisi bayan kepada saya, balik ke pertanyaan awal adat pernikahan jawa ini memang diwajibkan memakai sesaji mbak wenny karena hal tersebut sudah pakem nya orang sini dan merupakan tradisi yang wajib dilakukan agar sang pengantin selamat dari musibah apapun saat berumah tangga. adat sesajen ini apakah berlaku di adat pernikahan sunda jawaban nya kalo di pernikahan sunda boleh pakai boleh tidak karena yang wajib pakai dan sudah pakem adalah pengantin yg memakai adat jawa,” dapat disimpulkan bahwa budaya tradisi sesajen dalam adat pernikahan jawa merupakan hal yang sudah pakem dan harus dilestarikan hingga sampai nanti meskipun hambatan pro dan kontra masyarakat sering terjadi seperti pada hasil wawancara dengan responden III (wawancara pada tanggal 7 mei 2023) *“ pernah ada warga desa satu desa semuanya saat itu karena ada salah satu warga yang tidak melaksanakan tradisi sajen ini dampak nya langsung ke seluruh kampung dilanda kekeringan lalu seluruh kampung ada orang yang tidak sakit sehat - sehat saja langsung meninggal tanpa adanya riwayat penyakit yang jelas serta banyak nya musibah seperti banyak anak kecil yang sakit-sakitan tanpa ada keluhan penyakit apapun oleh medis.jadi kaya balasan nya itu ada sendiri dan imbas nya itu ke keluarga yang tidak melakukan sama ke warga yang lain mbak gitu.”* hal ini dapat disimpulkan bahwa budaya tradisi apapun memiliki nilai moral masing - masing ketika seseorang tidak mematuhi nya maka dampaknya akan datang pada masyarakat maupun keluarga yang bersangkutan alangkah baiknya jika dilakukan dan di ikuti sesuai pakem yang telah tersedia.

PEMBAHASAN

Manusia hidup selalu berhubungan dengan simbol - simbol yang selalu mereka percayai seperti hal nya Teori interaksionisme simbolik teori ini mengatakan bahwa individu bertindak sesuai dengan interpretasi mereka terhadap yang ada di dunia ini, menjelaskan bahwa setiap orang memberikan makna simbol.Pada hasil penelitian di atas sangkut paut nya dengan teori ini adalah masyarakat yang percaya akan bentuk simbol itu berupa sesajen, masyarakat bertumpu pada satu simbol yang mana simbol tersebut dipercaya sebagai hal yang dapat menjauhkan masyarakat dari mara bahaya apapun sebagaimana dengan Hasil wawancara dengan responden III (wawancara dilakukan pada tanggal 7 mei 2023) diperoleh data *“ sisi baik nya itu yang pertama terhindar dari musibah apapun, lalu sang pasangan penganten juga dapat menyelesaikan acara pernikahan nya dengan lancar serta mendatangkan rezeki bagi keluarga yang mengadakan acara pernikahan tersebut, lalu juga sisi buruk nya adalah iki sangat sakral bila tidak dilaksanakan dulu pernah ada warga desa satu desa semuanya saat itu karena ada salah satu warga yang tidak melaksanakan tradisi sajen ini dampak nya langsung ke seluruh kampung di landa kekeringan lalu seluruh kampung ada orang yang tidak sakit sehat - sehat saja langsung meninggal tanpa adanya riwayat penyakit yang jelas serta banyak nya musibah seperti banyak anak kecil yang sakit-sakitan tanpa ada keluhan penyakit apapun oleh medis.jadi kaya balasan nya itu ada sendiri dan imbas nya itu ke keluarga yang tidak melakukan sama ke warga yang lain mbak gitu”.* disimpulkan setiap simbol (sesajen) dijadikan masyarakat desa sebagai patokan hidup antara datang nya musibah serta datangnya keberuntungan berdasarkan simbol yang mereka percayai.

Tradisi memiliki sebuah penerapan yang sangat unik saat ini tradisi adat sesajen ini

dipercaya masyarakat sekitar sebagai tradisi dengan cara pemberian sesuatu yang mana sesuatu tersebut dipercaya sebagai persembahan untuk orang sesepuh mereka agar sebuah pernikahan dapat berjalan dengan lancar sebagaimana hal tersebut dalam hasil wawancara dengan responden II (wawancara dilakukan pada tanggal 7 mei 2023) diperoleh data *“dene iko nduk aku pas duwe gawe mantu sajen ku isine ndok e pitik kui, karo pitik jowo tak deleh nak dukur e layah sambel sing ora dienggo terusan di deleh nang mburine kuwadi kemanten”* hal tersebut dengan maksud simbol yang melekat pada masyarakat yang berupa sesajen yang berisikan sebuah simbol makanan maupun sebuah sesuatu yang di percaya merupakan hal yang wajib. Berikut merupakan hasil penelitian yang digunakan untuk memperkuat teori yang digunakan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Indonesia memiliki ragam budaya yang sangat beraneka ragam beribu banyak jenis maupun macam baik pada daerah masing - masing terutama wilayah jawa wilayah jawa sendiri merupakan wilayah Seperti hal nya daerah jawa yang mana daerah tersebut memiliki beragam budaya yang dipercaya, sangat mistis maupun sangat kental bila tidak dilaksanakan akan mengalami sebuah musibah maupun bencana yang akan datang pada masyarakat yang tidak mematuhi aturan adat tersebut. Setiap daerah di jawa masing-masing memiliki karakteristik kepercayaan budaya mereka masing-masing, sebagai contoh masyarakat daerah pedesaan daerah pedesaan di jawa memiliki sebuah budaya yang berhubungan dengan hal-hal gaib maupun mistis. Kearifan lokal budaya tersebut membuat masyarakat pedesaan percaya apabila hal tersebut jika tidak melestarikan maupun tidak dilaksanakan akan menimpa masyarakat itu sendiri.

Pentingnya melestarikan serta menghormati tradisi yang ada agar terhindar dari segala macam hal yang tidak di inginkan hasil penelitian di atas dapat di tarik kesimpulan yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan seorang bayan desa yang mana selalu menghormati tradisi yang ada dan selalu melestarikan nya mengikuti aturan yang ada sehingga tidak banyak merugikan orang sekitar.

Hasil penelitian ini adalah budaya tradisi sesajen dalam pernikahan adat jawa memiliki karakteristik keunikan yang membedakan pada sesajen yang digunakan saat acara pagelaran tari yang mana tradisi ini dapat berguna untuk kelancaran dan kemakmuran masyarakat baik yang menyelenggarakan pernikahan maupun warga desa lain.

DAFTAR RUJUKAN

Afrida, N., SS, A. S., & Nurbaiti, N. (2021). *Makna Simbolik Sesajen Pernikahan Adat Jawa Di Desa Mengupeh Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).

Amaliya, N. (2019). *Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Makna Simbolik Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS)

Anshori, L. (2018). *Tinjauan 'Urf Terhadap Adat Sesajen Dalam Walimah Nikah Di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Derung, T. N., Zefanya, M. F., Bisu, Y. E., & Dhale, M. (2022). Studi Analisis Pengalaman Krisis Manusia dalam Misteri Ritual Sesajen Jawa Ditinjau dari Sosiologi Agama Menurut Weber. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(10), 334-344.

Firmansyah, W., Wibowo, M. K. B., Baehaqi, B., & Fatimah, M. (2023). HUKUM SESAJEN DALAM PESTA PERNIKAHAN MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Mamba'ul'Ulum*, 80-91.

Gigih, M. A., Adha, M. M., & Suntoro, I. (2021). Eksistensi Perkawinan Adat Jawa Di Desa Kalibalangan Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Pekan*, 6(2), 201-213.

Hanafi, M. R. (2021). *Tinjauan Masalahah terhadap Tradisi Seseheran Manten di Desa Macanan Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Ilham, W. K. (2022). *Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Kasus Pembuangan Sesajen Di Desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang Dalam Perspektif Pasal 156 KUHP Dan Hukum Pidana Islam* (Doctoral dissertation, UIN KH Achmad Siddiq Jember).

Isanurchahyo, I. (2019). *Eksistensi Kearifan Lokal Tradisi Upacara Nadran Dalam Era Milenial Pada Masyarakat Pesisir Di Muara Angke, Jakarta Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Kholidah, N. R. J. (2020, January). Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme. In *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM* (No. 2, pp. 168-174).

Mu'arrofah, M. A. (2020). *Pergeseran tradisi dan budaya seren tahun perayaan sesajen hari nelayan* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Permana, I. D. G. D., & Surya, I. A. M. (2022). KASUS PENENDANG SESAJEN SEBAGAI REFLEKSI PEMBELAJARAN GUNA MENJAGA MUTU EKSISTENSI MODERASI BERAGAMA. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 136-148.

Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(3), 35-50.

Setiati, A. (2020). *Makna tradisi upacara Seba dan implikasi terhadap spiritualitas masyarakat di situs kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

SUYANTO, S. (2022). *TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI SESAJEN DALAM PERNIKAHAN DI DESA JATIMULYO KECAMATAN PLUMPANG KABUPATEN TUBAN* (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri).

LAMPIRAN

Hasil transkrip wawancara dengan responden 1 Bapak Suparman (warga desa Dusun kebondalem)

Bapak suparman merupakan warga desa dusun kebondalem yang pernah melaksanakan hajatan pernikahan putri nya pada tanggal 3 dan 4 tepatnya di hari jumat dan sabtu menurut tanggalan jawa adalah jumat kliwon dan sabtu legi february 2023 berdasarkan informasi yang didapat dari beliau berupa hasil transkrip wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 february 2023 diperoleh hasil:

TRANSKRIP WAWANCARA RESPONDEN I
WENNY (pewawancara) : Assalamualaikum pak
Bapak Suparman (warga desa) : waalaikumsalam nggeh nduk

<p>WENNY (pewawancara) : Perkenalkan kulo wenny ria amelia mahasiswa dugi Universitas Negeri Malang bade tumut ngerepoti sekejab, Niki kulo enten tugas mata kuliah kulo dinamika etnisitas niki kulo pilih bapak damel kulo wawancarai saking permasalahan eksistensi budaya sesajen dalam adat pernikahan jawa teng deso mriki</p>
<p>Bapak Suparman (warga desa) : oalah nduk wenny nggeh nduk monggo</p>
<p>WENNY (pewawancara) : kulo damel bahasa indonesia mboten nopo-nopo nggeh pak ?</p>
<p>Bapak Suparman (warga desa) : oh nggeh sekerso samean</p>
<p>WENNY (pewawancara) : langsung ke pertanyaan pertama nggih pak bagaimana menurut bapak tentang budaya sesajen dalam pernikahan adat jawa ?</p>
<p>Bapak Suparman (warga desa) : menurut saya budaya ini sudah lahir dari jaman nya kulo masih belum lahir mbak kan ini saya asli orang sini jadi setelah dulu saya lahir hingga sekarang saya jadi orang ya adat itu masih lestari dilakukan orang sini sampai sekarang karena orang seni budaya sesajen berguna untuk sesepuh yang sampun mendahului agar acara pernikahan dapat berjalan secara lancar tanpa hambatan apapun.</p>

<p>WENNY (pewawancara) : jadi menurut bapak adat ini memang sudah ada sebelum bapak lahir hingga sekarang ya pak dan orang - orang sini masih melestarikan budaya tersebut hingga sekarang.</p>
<p>Bapak Suparman (warga desa) : betul betul nggeh mbakk,</p>
<p>WENNY (pewawancara) : baik pak lanjut pertanyaan ke 2 nggeh ..bagaimana budaya tersebut dilaksanakan ketika saat adanya pagelaran pernikahan berlangsung apakah dilakukan sebelum H-1 pernikahan apakah waktu hari pas pernikahan itu dilakukan? bagaimana prosesi budaya tersebut dilakukan ?</p>

Bapak Superman (warga desa) : itu dilakukan saat acara pernikahan nya hari pernikahan nya bukan pas sebelum maupun sesudah.

WENNY (pewawancara) : oh ngge pak jadi dilaksanakan nya pas hari pernikahannya itu juga nggeh pak,

Bapak Superman (warga desa) : nggeh mbk ...

WENNY (pewawancara) : baik pak kulo lanjut pertanyaan ke 3 nggeh pak. berupa bentuk isi yang bagaimana sesajen yang disajikan pada saat budaya tersebut dilakukan pak ?

Bapak Superman (warga desa) : jadi gini, mbak kan saya pernah punya anak perempuan dan saya pernah mantun nggeh mbak jadi saat itu saya lakukan budaya sesajen itu dengan cara menusuk lombok merah dan bawang merah lalu saya taruh di atas cobek dan saya kasih bunga sekarr di belakang pas rumah saya.

WENNY (pewawancara) : oh nggih pak jadi sesajen nya dalam bentuk bawang merah dan cabe merah yang ditusuk-tusuk lalu di taruh di atas cobek dengan bersamaan dengan bunga sekar nggih pak.

Bapak Superman (warga desa) : nggeh betul...

WENNY (pewawancara) : baik pak lanjut ke pertanyaan yang ke 4 nggeh .. Bagaimana pandangan bapak mengenai sisi baik dan buruknya budaya sesajen dalam pernikahan adat jawa

tersebut?

Bapak Superman (warga desa) : kalo sisi baik nya nggeh mbak orang - orang sini terutama saya percaya kalau kalo sisi baik nya budaya sesajen ini dilaksanakan maka akan mendatangkan rezeki yang melimpah bagi keluarga yang sudah mengadakan pagelaran pernikahan tersebut jika sisi buruk nya bila tidak dilaksanakan maka akan mendatangkan musibah pada keluarga tersebut.

<p>WENNY (pewawancara) : baik pak jadi sisi baik nya bisa mendatangkan rezeki namun, jika sisi buruknya bisa mendatangkan musibah pada keluarga tersebut ya pak, ?</p>
<p>Bapak Suparman (warga desa) : betulll,,</p>
<p>WENNY (pewawancara) : baik pak lanjut ke pertanyaan yang terakhir nggeh pak , Bagaimana tanggapan bapak / ibu mengenai budaya sesajen ini bisa terlestarikan di jaman modern sedangkan saat ini tantangan nya saat ini yang mana banyak budaya yang dianggap kuno serta tidak mengikuti perkembangan zaman ?</p>
<p>baik mbak jadi, alasan ini tetap terlestarikan hingga sekarang yaa, gimana yaa,, karena disini warga desa sini banyak menganggap budaya ini sudah turun temurun dari zaman nenek moyang jika tidak terlaksana warga desa banyak merasa kesusahan sering datang hingga bencana wabah penyakit yang tidak jelas lalu banyak korban yang meninggal, jadinya ya ini di lestarikan saja lagian juga tidak merugikan sesajen yang disajikan pun tidak akan menghabiskan dana masyarakat yang melakukan pernikahan tersebut justru saya sendiri ya saya anggap seperti hal biasa,,</p>
<p>WENNY (pewawancara) : masyaallah bapak suparman terima kasih banyak nggeh pak sampun menjawab semua pertanyaan saya dan juga bisa menyediakan waktunya untuk saya wawancarai terima kasih atas informasi nya..sangat membantu dan mempermudah saya dalam mengerjakan tugas, ini assalamualaikum</p>
<p>Bapak Suparman (warga desa) : nggih sami sami mbk wenny , mugi - mugi lancar waalaikumsalam.</p>

Hasil transkrip wawancara dengan responden II IBU FATIMAH (warga desa Dusun kebondalem)

Ibu fatimah merupakan warga desa dusun kebondalem yang pernah melaksanakan hajatan pernikahan putri nya pada tanggal 4 dan 5 tepatnya di hari kamis dan jumat menurut tanggalan jawa adalah **kamis dan jumat** mei 2023 berdasarkan informasi yang didapat dari beliau berupa hasil transkrip wawancara yang dilakukan pada minggu tanggal 7 mei 2023 diperoleh hasil:



Gambar 1.1 ibu fatimah lokasi : dusun kebon desa kebondalem rt : 06 rw 02

TRANSKRIP WAWANCARA RESPONDEN II

WENNY (pewawancara) : Assalamualaikum buu

Ibu fatimah (warga desa) : Waalaikumsalam nak

WENNY (pewawancara) : Perkenalkan bu nama saya wenny ria amelia dugi kampus Universitas Negeri Malang bade tumut ngerepotin sekejap, Niki kulo enten tugas mata kuliah kulo dinamika etnisitas niki kulo pilih bapak damel kulo wawancarai saking permasalahan eksistensi budaya sesajen dalam adat pernikahan jawa teng deso mriki.

Ibu fatimah (warga desa) : oallah adat sesajen jowo ngge nak

WENNY (pewawancara) : ngge bu jadi ini langsung teng pertanyaan pertama nggih bu, bagaimana menurut ibu tentang budaya sesajen dalam pernikahan adat jawa?

Ibu fatimah (warga desa) : nek menurut ku dewe ya nak iku adat sing wes get bien onok nak kene adat e iku dilaksanakake nek pas ono duwe gae mantu pernikahan adat sajen sajen e biasane di deleh nak umah penganten sing wadon nek omahe sing wadon adat iki wes lengket get jaman e aku pas sik cilik tahun 1960 an

WENNY (pewawancara) : baik bu jadi niki adat e sampun melekat dari dulu tahun 1960 an adat e niki biasane teng griyane pengantin tiyang estri nggeh

Ibu fatimah (warga desa) : nggeh nak

<p>WENNY (pewawancara) : nggih bu langsung ke pertanyaan yang kedua nggeh bu, bagaimana budaya tersebut dilaksanakan ketika saat adanya pagelaran pernikahan berlangsung apakah dilakukan sebelum H-1 atukah hari H pernikahan ?</p> <p>Ibu fatimah (warga desa) : biasane adat sajen iki dilakokake pas dino wong due gae iku mau adine guguk mene ne utawa mben e hari iku mau pas soale aku biyen anakku sing wadon pas rabi misal e rabine dino rebo ya sajen e iku gae dino rebo iku mau</p>
<p>WENNY (pewawancara) : nggeh bu jadi adat e niki dilaksanakake dinten niku wau nggeh mboten pas wektu sak dereng e acara kale sak sampun e acara nikah niku wau ,,</p>
<p>Ibu fatimah (warga desa) : ngge nak</p>
<p>WENNY (pewawancara) : nggih bu langsung ke pertanyaan ketiga nggih bu, bagaimana rupa bentuk dan isi sesajen yang disajikan pada umumnya ?</p>
<p>Ibu fatimah (warga desa) : dene iko nduk aku pas duwe gawe mantu sajen ku isine ndok e pitik kui, karo pitik jowo tak deleh nak dukur e layah sambel sing ora dienggo terusan di deleh nang mburine kuwadi kemanten</p>
<p>WENNY (pewawancara) : oh jadi itu ibu sajen nya pakek telur ayam sama daging ayam jawa ya bu</p>
<p>Ibu fatimah (warga desa) : ngge</p>
<p>WENNY (pewawancara) : baik,bu langsung ke pertanyaan keempat</p>

<p>nggeh bagaimana sisi baik dan buruk nya budaya sesajen dalam adat pernikahan jawa disini?</p>
<p>Ibu fatimah (warga desa) : dadi nek nak jowo iku oleh percoyo oleh endak kuncine nek kui percoyo slamet lan kui nek ora percoyo kui ora selamat iku kuncine , budoyo sajen iki nek dilakokake oleh slamet kanggo keluarga sing duweni sangkutan mantu mau, tapi nek ora dilakokake dampak e bakalan nak keluarga ne lan seluruh warga desa iki</p>

<p>WENNY (pewawancara) : oalah jadi ini ada imbas nya sendiri nggih bu baik bagi yang melaksanakan maupun tidak melaksanakan</p>
<p>Ibu fatimah (warga desa) : nggeh nak,nggeh saran aja dugi kulo mending dilakokake wae amargi iki wes paken turun temurun nglakokake iki podu wae menghormati tiang sesepuh sing uwes gaono umur</p>
<p>WENNY (pewawancara) : nggeh bu langsung ke pertanyaan ke lima nggeh bu, bagaimana tanggapan ibu mengenai budaya tersebut bisa terlestarikan sedangkan tantangan nya di jaman modern saat ini banyak budaya yang sudah hampir tidak dipakai dan dianggap kuno serta tidak mengikuti perkembangan zaman ?</p>
<p>Ibu fatimah (warga desa) : budoyo sesajen iki budoyo sing wis melekat turun tumurun ,pesenku jange nggo cah cah cilik kudu iso ngelestarikno iki sampe jange saole niki mbak nek ora dilakokake warga kene bakalan kena musibah, ya pokok e dilakokake wae atasane mantu kui ora saben dina</p>
<p>WENNY (pewawancara) : baik bu jadi tanggapan ibu budaya ini tetap terlestari karena sudah melekat dan turun temurun, pesan nya ibu budaya sesajen ini harus dilakukan terus sehingga tidak pudar sampai kapan pun ya buu</p>
<p>Ibu fatimah (warga desa) : nggeh betul niku,,, betull</p>
<p>WENNY (pewawancara) : baik bu, matur sembah nuwun nggih sampun nguluangkake waktu damel kulo wawancara sampun maringi kulo informasi damel kulo jadikan data tugas kuliah kulo</p>
<p>matur nuwun assalamualaikum</p>
<p>Ibu fatimah (warga desa) : sami - sami nak, sami - sami waalaikumsalam</p>

Hasil transkrip wawancara dengan responden III Bapak h.ismail (BAYAN dusun kebon)

Bapak h.ismail merupakan bayan desa dusun kebondalem kecamatan mojosari kabupaten mojokerto beliau menjabat menjadi bayan desa karena memiliki karakteristik yang hobi dengan hal - hal mistis dan gaib, serta selalu membimbing warga dalam hal kebenaran dan membantu warga bila warga terkena penyakit yang mana tidak bisa diobati secara medis, pak

h, ismail juga merupakan sebuah ahli sejarah desa kebondalem karena saat itu orang tua bapak h, ismail adalah seorang bayan desa juga jadi tidak salah jika warga desa saat ini melantik pak h.ismail sebagai bayan desa kebondalem saat ini. wawancara ini dilakukan pada tanggal 7 mei 2023.

TRANSKRIP WAWANCARA RESPONDEN III
WENNY (pewawancara) : asslamualaikum bapak ,,
Bapak H. Ismail (Bayan desa) : waalaikumsallam nggih enten nopo
WENNY (pewawancara) : ngapnten ganggu niki kulo wenny ria amelia dugi kampus universitas negeri malang izin meminta waktunya pak damel kulo wawancarai mengenai eksistensi budaya sesajen dalam pernikahan adat jawa di desa kebondalem mriki,,
Bapak H. Ismail (Bayan desa) : oh iyah mbak gapapa silahkan
WENNY (pewawancara) : baik pak langsung ke pertanyaan yang pertama nggeh bagaimana menurut bapak niki mengenai budaya sesajen dalam pernikahan adat jawa ini?
Bapak H. Ismail (Bayan desa) : jadi gini mbak wenny pernikahan adat jawa ini kenapa kok di kasih sesajen diwajibkan untuk menyiapkan sesajen dan apakah adat pernikahan jawa saja yang harus ada sesajen nya apakah adat pernikahan sunda juga ada atau tidak? jawaban nya adat sesajen ini sudah ada dari jaman leluhur bapak dan ibu saya , kebetulan bapak dan ibu saya merupakan bayan di desa ini lalu ketika beliau sudah meninggal warga sini menggantikan posisi bayan kepada saya, balik ke pertanyaan awal adat pernikahan

jawa ini memang diwajibkan memakai sesaji mbak wenny karena hal tersebut sudah pakem nya orang sini dan merupakan tradisi yang wajib dilakukan agar sang pengantin selamat dari musibah apapun saat berumah tangga. adat sesajen ini apakah berlaku di adat pernikahan sunda jawaban nya kalo di pernikahan sunda boleh pakek boleh tidak karena yang wajib pakek dan sudah pakem adalah pengantin yg memakai adat jawa,
--

WENNY (pewawancara) : oh nggeh pak paham jadi adat sesajen ini wajib dilakukan oleh pasangan pengantin yang memakai tradisi adat jawa nggeh pak , kalo yang pakek adat sunda boleh tidak pakek boleh tidak karena yang pakem adalah di adat jawa nya sendiri

Bapak H. Ismail (Bayan desa) : betul mbak jadi masyarakat di desa ini percaya kalo adat sesajen saat [pernikahan memakai adat jawa itu wajib.

WENNY (pewawancara) : baik pak saya lanjut ke pertanyaan selanjutnya nggeh pak , bagaimana bentuk dan isi sesajen yang biasa di sajikan pada adat ini?

Bapak H. Ismail (Bayan desa) : biasanya disini kalo yang wajib itu bunga sekar itu wajib lalu bawang merah , ayam kampung, dan cabe cabean mbak sama telur rebus.

WENNY (pewawancara) : baik pak jadi isi yang ada dalam sajen ini telur rebus, ayam jawa, cabe cabe an sama yang wajib itu bunga sekar ya pak..

Bapak H. Ismail (Bayan desa) : iya mbak betul bunga sekar itu wajib

WENNY (pewawancara) : baik, langsung lanjut ke pertanyaan selanjutnya nggeh pak bagaimana budaya tersebut terlaksana apakah sesajen itu wajib diletakkan sebelum acara pernikahan apakah sesudah pernikahan pak ?

Bapak H. Ismail (Bayan desa) : jadi ini dilaksanakan saat malam kedua jadi setelah hari pertama walimah trus malem nya sebelum menjelang besok aqiqah nya itu sandingan sesajen ini wajib ditaruh boleh di samping rumah maupun di belakang rumah

WENNY (pewawancara) : baik pak jadi sesajen ini wajib dilaksanakan saat menjelang hari esok saat setelah walimah ya pak

Bapak H. Ismail (Bayan desa) : betul mbak wenny

WENNY (pewawancara) : baik pak saya lanjut ke pertanyaan selanjutnya nggeh pak bagaimana menurut bapak sisi baik dan buruk nya budaya sesajen ini .

Bapak H. Ismail (Bayan desa) : sisi baik nya itu yang pertama terhindar dari musibah apapun, lalu sang pasangan penganten juga dapat menyelesaikan acara pernikahan nya dengan lancar serta mendatangkan rezeki bagi keluarga yang mengadakan acara pernikahan tersebut, lalu juga sisi buruk nya adalah iki sangat sakral bila tidak dilaksanakan dulu pernah ada warga desa satu desa semuanya saat itu karena ada salah satu warga yang tidak melaksanakan tradisi sajen ini dampak nya langsung ke seluruh kampung di landa kekeringan lalu seluruh kampung ada orang yang tidak sakit sehat - sehat saja langsung meninggal tanpa adanya riwayat penyakit yang jelas serta banyak nya musibah seperti banyak anak kecil yang sakit-sakitan tanpa ada keluhan penyakit apapun oleh medis. jadi kaya balasan nya itu ada sendiri dan imbas nya itu ke keluarga yang tidak melakukan sama ke warga yang lain mbak gitu.

WENNY (pewawancara) : baik pak jadi budaya ini jika pernah dilanggar mendatangkan musibah, wabah penyakit tanpa diketahui medis , lalu kekeringan , abis itu orang yang kelihatannya sehat - sehat saja tiba tiba meninggal tanpa adanya alasan yang jelas ,,,, ngeri banget ya pak ternyata ?

Bapak H. Ismail (Bayan desa) : iyah betul dan itu benar benar terjadi mbak memang.

WENNY (pewawancara) : baik, baik lanjut ke pertanyaan yang terakhir nggih pak ? bagaimana tanggapan bapak mengenai budaya tersebut bisa terlestarikan hingga sekarang tantangan nya di jaman modern saat ini banyak budaya tradisi yang

dianggap kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman

Bapak H. Ismail (Bayan desa) : baik mbak jadi saat itu budayaa ini bisa terlestarikan karena zaman zaman dulu itu banyak orang tua yang mendidik anak nya untuk tetap melestarikan seperti orang tua saya ketika saya bertanya kenapa kok di kasih itu orang tua saya selalu menjelaskan baik dalam hal positif maupun negatif nya . harapan nya agar anak anak generasi seterusnya bisa melestarikan budaya ini sampai selamanya , tantangan nya memang sekarang era modern banyak yang menganggap ini kuno atau kah ketinggalan jaman tapi bagi saya dan warga ini ini sudah pakem nya desa sini dan merupakan keistimewaan desa ini yang membedakan desa ini dengan desa yang lain

WENNY (pewawancara) : baik pak masya allah terima kasih banyak nggih pak sudah memberikan informasi sebanyak ini mengenai budaya sesajen dalam adat pernikahan jawa, terima kasih sudah meluangkan waktunya juga nggeh pak mohon maaf jika mengganggu assalamualaikum bapak....

Bapak H. Ismail (Bayan desa) : nggih mbak gapapa, waalaikumsalam